

ANTARA MARTIN LUTHER DAN MUHAMMAD ABDUH: Reformasi Agama Perspektif Sosiologi Kebudayaan dan Politik Kegamaan

Taufik*

Abstrak: Tulisan ini akan menganalisis reformasi (pembaharuan) yang terjadi dalam sejarah agama-agama yang merupakan bagian penting dari tradisi yang melekat pada lembaran panjang sejarah kehidupan umat beragama khususnya di kalangan muslim dan Kristiani. Dalam tradisi Kristen dikenal dengan terminologi “reformasi gereja” sebagai respon terhadap kekuasaan tunggal yang dimiliki gereja dalam menginterpretasikan Al-Kitab dan penafsiran itu harus menjadi keyakinan resmi bagi umat Kristen secara keseluruhan. Sikap gereja tersebut mendorong munculnya tokoh-tokoh reformis seperti Martin Luther dan John Calvin dkk yang melahirkan sekte-sekte baru dalam agama Kristen. Implikasi gerakan reformasi ini maka muncullah zaman renaissance dan zaman pencerahan yang ditandai dengan revolusi industri. Sementara dalam Islam reformasi sinonim dengan istilah tajdid atau pembaharuan atau modernisasi. Salah satu tokoh pembaharuan Islam adalah Muhammad Abduh yang memberikan inspirasi dan motivasi dalam diri umat Islam akan pentingnya aktualisasi nilai-nilai Islam yang sejalan dengan kemajuan zaman, mengembangkan rasionalitas untuk mengejar ketertinggalan dalam dunia sains serta mampu melepaskan diri dari belenggu imperialisme Barat di negeri Muslim.

Kata kunci: Reformasi, Agama, Martin Luther, Muhammad Abduh, Implikasi Sosial Politik.

Pendahuluan

Dunia Islam pada umumnya telah kehilangan kekuatannya di bidang politik, militer, dan budaya sejak abad ke-19 dan awal abad ke-20 dalam menghadapi kolonialisme dan imperialisme bangsa-bangsa Eropa yang beragama Kristen. Kenyataan itu mencapai titik kulminasi ketika kekuasaan kekaisaran Turki Usmani mengalami kemunduran demi kemunduran sehingga menyebabkan pergeseran dan subordinasi umat Islam dalam peta kekuatan dunia. Kekuasaan kerajaan-kerajaan Muslim di hampir seluruh penjuru dunia beralih ke tangan Eropa yang sejak berabad-abad

* MAN 2 Kota Bima; Alumni SPS UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, email: taufik16sps@gmail.com

sebelumnya telah melakukan misi perdagangan dan secara perlahan mengintervensi negeri-negeri Muslim secara politik-militer dengan didukung oleh propaganda teknologi dan modernisasi. Kenyataan ini sekaligus menjadi pembangkit kesadaran, inspirasi, dan introspeksi umat Islam untuk mempertanyakan apakah keberhasilan kolonialisme dan imperialisme Barat disebabkan superioritas Barat atas Islam atau ada faktor lain yang menjadi penyebab utamanya. Dalam merespons hal ini umat Islam pada umumnya sepakat melakukan pembaruan. Namun, dalam perwujudannya sangat beragam seiring dengan keragaman paradigma pemikiran keagamaan yang dimiliki oleh komunitas Muslim di seluruh dunia. Di antara mereka ada yang berupaya mengadaptasi cita-cita Barat, mengadvokasi pemisahan agama dan politik, penolakan secara menyeluruh, dan melakukan perjuangan bersenjata melawan kekuatan Barat.¹

Dalam dunia Kristen Barat Reformasi gereja bukan merupakan hal yang baru lagi dalam lingkungan Kristiani terlebih di dalam kalangan Kristen Protestan. Bila berbicara tentang reformasi maka tidak akan terlepas dari pengaruh Renaisans (abad pencerahan) dan humanisme yang terjadi di Eropa. Keduanya memberi aspirasi baru bagi kehidupan manusia hingga saat sekarang. Renaisans yang terjadi pada akhir abad 14-17 dan puncaknya pada tahun 1500 telah membawa banyak perubahan dalam kehidupan manusia. Manusia mulai melihat kembali siapakah dia yang sebenarnya, sehingga manusia mulai keluar dari kehidupannya yang sebelumnya.

Reinassans mempengaruhi reformasi karena pada zaman renaissans mulai muncul percetakan-percetakan yang membantu para reformator. Humanisme merupakan aliran yang bertujuan untuk menghidupkan rasa peri kemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang baik, sehingga menganggap manusia sebagai

¹ John L. Esposito, *Islam: The Straight Path*, (New York:Oxford University Press, 1998), 126-127; Ichwansyah Tampubolon, "Orientasi dan Corak Pembaruan Dalam Islam (Kajian Terhadap Respons Masyarakat Islam)" *MADANIA*, Vol. XVIII, No. 1, Juni 2014. Bandingkan dengan Dale F.Eickelman, *Revolutionaries and Reformers: Contemporary Islamist Movements in the Middle East* (New York: State University of New York Press, 2003), 204; John L.Esposito, *The Future of Islam* (USA: Oxford University Press. 2010), 89; Ahmad Khoirul Fata & Siti Mahmudah Noorhayati, "Sekularisme dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer," *Madania*, Vol. 20, No. 2 (Desember 2016), 215-228

obyek studi terpenting. Humanisme juga merupakan perkembangan dari Reinassans atau cabang dari Renaissans. humanisme memberi perhatian pada masalah-masalah dan nilai-nilai yang menjadi prinsip bagi kehidupan bersama umat manusia. Yang diutamakan pada humanisme adalah kebahagiaan setiap individu. kebahagiaan setiap individu merupakan nilai yang paling tinggi. Prinsip-prinsip humanisme ini pula yang mempengaruhi akan reformator sehingga mereka pun melakukan reformasi terhadap gereja.

Reformasi Perspektif Agama

Reformasi itu sendiri menurut Purwadarminta dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia seperti dikutip Maslina Daulay bahwa reformasi berarti perubahan secara drastis untuk suatu perbaikan. Dalam pengertian lain reformasi adalah perubahan radikal untuk perbaikan dalam suatu masyarakat atau agama, baik itu dalam bidang politik, sosial, maupun agama. Istilah reformasi secara langsung memberikan kesan bahwa kekristenan Eropa Barat sedang diperbaharui. Namun Reformasi gereja yang dimaksud pada awalnya merupakan suatu gerakan yang ingin memperbaiki hal-hal tertentu saja dalam Gereja Katolik.² Oleh karena keinginan yang begitu besar untuk memperbaiki akan hal-hal yang dianggap salah dalam gereja, maka muncullah tokoh-tokoh reformator, seperti Marthin Luther (1483-1546) dan Yohanes Calvin (1509-1564). Namun sebelum kedua tokoh ini sudah ada dua tokoh yang terlebih dahulu ingin merubah beberapa hal dalam gereja. kedua tokoh itu adalah John Wicliff dari Inggris (1328-1384) dan John Huss dari Ceko (1369-1415). Namun kedua tokoh ini tidak berhasil dalam melakukan perubahan dalam gereja karena tidak mendapat dukungan dari siapapun. Perjuangan mereka dilanjutkan oleh Marthin Luther dan Yohanis Calvin. Namun yang dibahas dalam paper ini merupakan reformasi yang dilakukan oleh Marthin Luther.

Kalangan intelektual Muslim menggunakan berbagai istilah ketika menjelaskan seputar pembaruan dan bahkan mereka tidak jarang berkutut dalam polemik ketika menggunakan istilah itu. Dari sejumlah istilah yang ada seputar pembaruan, khususnya

² Drewes, B. F. dan J. Mojau, *Apa itu Teologi*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2007), 45.

dalam konteks intelektualisme Islam di Indonesia, pada umumnya mereka menggunakan salah satu dari istilah berikut ini secara bertukar pakai, yaitu: pembaruan, reformasi, modernisme, dan *tajdīd*. Dari sejumlah istilah itu, tampaknya istilah pembaruan lebih sering digunakan oleh intelektual Muslim di Indonesia oleh karena dipandang lebih netral daripada istilah modernisme yang bernuansa westernisme,³ atau istilah *tajdīd* yang bernuansa arabisme.

Dalam mengartikan kata *tajdīd*, Busthami Said mencoba mengaitkannya dengan beberapa istilah seperti *ihyā`* (menghidupkan), *ba'th* (membangkitkan) ataupun *i'ādah* (mengembalikan). Sehingga menurut Said *tajdīd* merupakan proses menghidupkan, membangkitkan ataupun mengembalikan sesuatu yang sudah usang, rusak ataupun kuno menjadi lebih hidup, baik dan lebih lebih. Di sini, kata ini mengandung pengertian proses menghindarkan, merenovasi, memperbaharui sesuatu yang rusak menjadi seperti keadaannya yang semula baik. Kalo kita analogikan, *tajdīd* seperti memperbaiki sekolah ataupun bangunan yang sudah rusak dimakan usia, dengan cara menguatkan kembali pondasi serta bagian-bagian lain dari bangunan yang telah melewati batasannya, ini bisa juga dilakukan dengan menembel ataupun mengganti bagian-bagian yang telah hilang dengan sesuatu yang baru sehingga mampu menampilkan hal yang sejatinya telah layu, kuno dan rusak untuk tampak menjadi seakan-akan baru pertama kali dibangun dulu.⁴

Pembaruan sering diartikan secara terminologis sebagai segala usaha, berbentuk pemikiran maupun gerakan, yang bertujuan untuk memperbaharui atau mengubah faham, adat istiadat, institusi-institusi dan lain sebagainya yang sudah dipandang tertinggal, untuk disesuaikan dengan suasana dan semangat baru yang ditimbulkan oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.⁵

³ Azyumardi Azra, *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Postmodernisme* (Jakarta: Paramadina, 1996), xi.

⁴ Busthami M. Said, *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam*, terj. Mahsun al-Mundzir (Pusat Studi Ilmu dan Amal, 1992), 3. Imron Mustofa, "Problematika Pembaharuan Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia", *El-Banat*, Vol. 7. No.1, Januari-Juni 2017, 45.

⁵ Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 11-12. Bandingkan dengan : Andik Wahyuni

Dalam hal ini, upaya pembaruan mencakup aspek pemahaman/pemikiran terhadap ajaran Islam, ekspresi keberagamaan secara islami, budaya material keislaman, dan pola interaksi sosial-politik keagamaan sesuai dengan tantangan dan tuntutan perkembangan peradaban modern. Berkaitan dengan pembaruan di bidang pemikiran, dapat dimaknai sebagai upaya menafsir ulang teks-teks keagamaan dengan tafsiran baru tanpa mengubah atau keluar dari substansi teks. Pembaruan di bidang pemikiran bisa pula berarti memperbaharui ingatan orang yang telah melupakan ajaran Islam yang benar dengan memberikan penjelasan dan argumentasi-argumentasi baru sehingga meyakinkan orang yang sebelumnya ragu dan meluruskan kekeliruan atau kesalahpahaman mereka yang keliru dan salah paham.⁶ Jadi, pembaruan di bidang pemikiran tidak berorientasi untuk mengubah prinsip-prinsip agama, teks-teks atau pesan teks, sebab, ajaran Islam sudah final, absolut, sakral, dan tidak boleh ditambahi ataupun dikurangi (*ghairu qā bilin li al-niqā s wa taghyîr*). Sementara pembaruan di bidang gerakan berarti upaya mengadopsi tata cara modern dan menggunakan sarana/prasarana saintifik dan teknologi guna pengembangan dan peningkatan harkat/martabat kehidupan masyarakat Muslim di zaman kekinian di berbagai bidang kehidupan.

Istilah pembaruan sering pula dipadankan dengan istilah reformasi, modernisasi, dan *tajdid* dengan resonansi medan makna yang bervariasi. Istilah reformasi biasanya digunakan dalam bidang teologi dan politik. Jika di bidang teologi, reformasi dimaknai sebagai upaya pemahaman baru terhadap konsep-konsep lama tentang ketuhanan, maka di bidang politik, reformasi dimaknai sebagai upaya pembaruan sistem dan kultur politik pemerintahan. Kemudian daripada itu, istilah modernisasi mengandung cakupan makna dan konteks yang sangat luas, meliputi: sejarah, filsafat, seni, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan agama. Dari perspektif sejarah, modernisasi merujuk kepada konteks ruang dan waktu tertentu sebagaimana dialami oleh masyarakat Eropa Barat, seperti: Inggris, Belanda, Perancis Utara, dan Jerman Utara sekitar abad ke-16 hingga abad ke-18. Masyarakat Eropa Barat ketika itu

Muqoyyidin, "Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh", *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XXVIII No. 2 2013/1434. 294-295.

⁶ M. Quraish Shihab, *Logika Agama*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), 63.

mengalami revolusi politik dan revolusi industri yang pada gilirannya melahirkan semangat pembaruan di bidang sistem pemerintahan, dari sistem kerajaan kepada sistem demokrasi konstitusional, kekuasaan berdasarkan hukum, dan prinsip kedaulatan bangsa-bangsa. Dalam pada itu, revolusi industri di Inggris memberikan stimulus modernisasi di bidang ekonomi berupa industrialisasi komoditas barang dan jasa oleh tenaga kerja bebas di kawasan perkotaan, sehingga menyebabkan terjadinya urbanisme dan model gaya hidup bercorak konsumeristik kapitalistik.⁷

Latar Belakang Reformasi

Pembaruan dalam Islam yang telah berlangsung sejak abad ke-13 hingga abad ke-19 itu, setidaknya, dilatarbelakangi oleh empat faktor utama, yaitu:

1. Keyakinan masyarakat Muslim terhadap supremasi ajaran dasar Alquran dan hadis (*al-islam ya`lû wa la yu`lâ `alaih*) daripada ajaran yang lain. Keyakinan ini diikuti oleh semangat ijtihad untuk memecahkan persoalan-persoalan yang timbul dalam kehidupan masyarakat Muslim zaman modern.
2. Reaksi terhadap berbagai paham dan praktik tarekat yang ditengarai telah menggiring keyakinan, pemahaman, sikap dan perilaku masyarakat Muslim ke arah fatalistik, sehingga mereka cenderung meminggirkan dan menafikan partisipasi aktifnya dalam menjalankan dan memelopori tugas-tugas sosial-kemasyarakatan secara kreatif dan inovatif.⁸
3. Reaksi terhadap hegemoni kolonialisme/ kapitalisme Barat atas dunia Muslim dan kesadaran akan kemunduran dan ketertinggalan peradaban Islam zaman modern dari peradaban Barat di sisi lain. Berkaitan dengan hal ini, dunia Islam zaman modern tampaknya berkeinginan untuk menggali kembali memori sejarah kejayaan peradaban Islam klasik sebagaimana yang pernah dialami pada zaman Umayyah dan Abbasiyah,

⁷ F. Budi Hardiman, *Filsafat Modern Dari Machiavelli sampai Nietzsche*, (Jakarta: PT Gramedia, 2007), 1-13. Bandingkan, Z. Kampf, *On Modernism: The Prospects for Literature and Freedom*, (Cambridge: MIT Press, 1967), 5.

⁸ Ichwansyah Tampubolon, "Orientasi dan Corak Pembaruan Dalam Islam (Kajian Terhadap Respons Masyarakat Islam)" *MADANIA*, Vol. XVIII, No. 1, Juni 2014. Dalam : Yusran Asmuni, *Pengantar Studi Pemikiran dan Geramunikan Pembaharuan dalam Dunia Islam*. Jakarta: Raja Grafindo, 1995.

atau setidaknya-tidaknya sebagaimana yang diperankan oleh tiga kerajaan Islam terakhir, yaitu: Dinasti Turki Usmani, Dinasti Safawi di Persia, dan Dinasti Mughal di India,⁹ untuk dijadikan sebagai inspirasi bagi terwujudnya kemajuan umat Islam di zaman kekinian.

4. Keinginan untuk merekonstruksi tatanan kehidupan masyarakat Islam di zaman modern secara sosio-moral dan sosio-etnik agar sesuai dengan atau setidaknya-tidaknya lebih mendekati cita Islam ideal.

Sedangkan latar belakang munculnya ide-ide pembaharuan Muhammad Abduh tampaknya dipengaruhi oleh faktor situasi, yaitu situasi sosial keagamaan dan situasi yang ada pada saat itu. Yang dimaksud dengan situasi sosial keagamaan dalam hal ini adalah sikap yang umumnya diambil oleh umat Islam di Mesir dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Sikap tersebut tampaknya tidak jauh berbeda dari apa yang dialami umat Islam di bagian dunia Islam lainnya. Pemikiran yang *statis*, *taqlid*, *bid'ah*, dan *khurafat* yang menjadi ciri dunia Islam saat itu, juga berkembang di Mesir. Muhammad Abduh memandang pemikiran yang jumud itu telah merambat dalam berbagai bidang, bahasa, syari'ah, akidah dan sistem masyarakat.¹⁰

Reformasi gereja yang terjadi di Eropa Barat tidak dapat terlepas dari keadaan masyarakat Eropa Barat dan organisasi gereja-gereja yang ada pada saat itu. Dalam struktur hierarki gereja, hierarki paling tinggi adalah Paus yang berdomisili di Basilica St. Petrus (Roma). Oleh karena itu, Paus memiliki wewenang yang begitu besar dalam gereja namun wibawanya mulai berkurang. Paus yang ingin menyatukan seluruh orang Kristen dibawah kepemimpinannya pun mulai pudar. Setiap raja-raja dan kaisar-kaisar ingin menguasai daerah pemerintahannya sendiri, begitupun gereja-gereja yang ada dalam wilayah kepemimpinannya. Pada saat itu pula perekonomian di Eropa sedang mengalami perkembangan yang begitu pesat sehingga sistem sosial yang ada sebelumnya

⁹ M. Din Syamsuddin, "Mengapa Pembaruan Islam", dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No. 1, vol. IV, thn. 1993.

¹⁰ Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh Suatu Studi Perbandingan*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 152-153.

tidak cocok lagi dengan kenyataan yang ada pada saat itu¹¹ Oleh karena perkembangan ini, masyarakat mulai kritis pada keadaan yang ada dan berlaku dalam masyarakat. Gereja menjadi sasaran empuk yang dikritisi oleh masyarakat karena gereja merupakan salah satu tiang penyangga bagi masyarakat pada saat itu. Selain itu, dalam kebudayaan Eropa secara umum mulai muncul keinginan untuk mempelajari akan kebudayaan Yunani dan Romawi sehingga orang-orang ingin kembali pada dunia kebudayaan kuno mereka. Sikap ini juga yang mempengaruhi akan munculnya reformasi karena mereka terdorong untuk mempelajari Alkitab dalam bahasa asli karena sebelum munculnya perkembangan ini, masyarakat hanyalah robot yang diperintahkan oleh para rohaniawan karena Alkitab yang digunakan pada saat itu berbahasa Latin sehingga yang mengerti akan isi Alkitab itu hanyalah Paus dan rohaniawan. Oleh karena itu, banyak jemaat yang sudah bosan dengan kaum rohaniawan yang hanya mementingkan akan kepentingan mereka sendiri tanpa mau memperhatikan akan jemaatnya.¹²

Selain krisis kepausan yang melatar belakangi munculnya reformasi, ternyata pada saat itu, muncul pula krisis rohani di tengah jemaat. Banyak orang mencari pengalaman yang bersifat mistik. Namun ada juga (khususnya rakyat sederhana) yang menyatakan kesalahannya dengan hal-hal yang berbau lahiriah seperti penghormatan kepada santo dan santa, berziarah ke tempat-tempat yang dianggap kudus dan juga mengadakan misa bagi orang-orang yang telah meninggal. Karena pernyataan kesalahan yang seperti ini, banyak orang yang berpendidikan menganggap itu sebagai ketakhayulan. Gereja pun tidak mampu menjawab akan kebangkitan rohani yang terjadi dalam Gereja. Gereja sibuk memikirkan akan hal-hal yang tidak ada hubungannya dengan rohani jemaat. Gereja hanya memikirkan akan teologi-teologi yang berkembang pada saat itu, terjebak dalam diskusi-diskusi skolastik. Selain itu, pelayan-pelayan dan pemimpin-pemimpin gereja hanya mementingkan akan hal-hal yang bersifat organisatoris saja. Oleh karena itu, jemaat menganggap bahwa organisasi merupakan penghalang bagi

¹¹ End, Th. van den, *Harta Dalam Bejana*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2009), 152.

¹² Christiaan de Jonge, *Gereja Mencari Jawab*. (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993), 22.

pertumbuhan rohani jemaat, sehingga banyak orang (jemaat) merindukan akan gereja yang mementingkan akan Iman Kristen yang sesuai dengan Alkitab, seperti pada masa para Rasul dan juga tulisan-tulisan bapa-bapa kuno, seperti tulisan dari St. Augustinus.¹³

Reformasi Martin Luther

Martin Luther berasal dari keluarga sederhana, yaitu keluarga petani yang tinggal di negeri Thüringen. Namun karena menginginkan penghidupan yang lebih layak orang tuanya pindah ke Eisleben dan menjadi penggali tambang tembaga di sana.¹⁴ Ayahnya bernama Hans Luther dan ibunya bernama Magdalena Lindemann. Martin Luther lahir pada tanggal 10 November 1483 dan pada keesokan harinya ia dibaptis di gereja Petrus dan ia diberi nama sesuai dengan nama Santo pada saat itu yaitu St. Martinus dari Tours, sehingga ia diberi nama Martin. Martin Luther dididik menurut cita-cita agama zamannya karena orang tuanya pun dikenal sebagai keluarga yang setia pada gereja Katolik Roma. Karena didikan yang sedemikian rupa pula yang membuat Luther ketakutan bila mendengar nama Kristus karena dia memandang Kristus sebagai seorang hakim yang keras dan pemurka.¹⁵

Martin Luther dikenal sebagai murid yang pandai. Oleh karena itu, ayahnya mengirimnya ke sekolah menengah di kota Magdeburg untuk mendapat pendidikan yang baik. Luther dan teman-temannya memiliki kebiasaan menyanyi di lorong-lorong kota untuk mencari nafkah. Oleh karena sering menyanyi itu pun sehingga Luther dikenal sebagai seorang yang berbakat dalam bidang musik. Pada umur 17 tahun Luther lulus pada sekolah menengah dan memasuki universitas di Erfurt. Ayahnya sangat menginginkan Luther menjadi seorang ahli hukum. Oleh karena itu, Luther perlu mempelajari ilmu filsafat terlebih dahulu. Karena mempelajari ilmu filsafat, Luther pun harus mempelajari theology scholastic, yang pada saat itu masih menguasai universitas di Erfurt. Namun filsafat dan teologi skolastik tersebut dibuangnya

¹³ Christiaan de Jonge, *Gereja Mencari Jawab*, 23.

¹⁴ Berkhof, H, *Sejarah Gereja*, 120.

¹⁵ End, Th. van den, *Harta Dalam Bejana*, 153.

namun pandangan Occam mempengaruhi akan pikirannya dalam beberapa hal.

Pada tahun 1505, Martin Luther lulus dalam ujian dengan gelar *magister artes* sehingga ia diperbolehkan untuk menuntut ilmu hukum, namun secara tiba-tiba terjadi perubahan besar dalam diri Luther. Selama 16 tahun ia tidak berhubungan dengan ayahnya karena ayahnya masih marah dan kecewa terhadapnya. Namun pada akhirnya pula konflik diantara mereka bias dipadamkan. Nazarnya yang hanya sesaat itu boleh dikatakan sebagai pengalaman batinnya. Dalam biarinya ia berharap mendapat damai bagi jiwanya yang takut akan maut dan neraka karena itulah hal yang selalu dicari-carinya.

Kembalinya ke Wittenberg, dua tahun kemudian ia mencapai gelar “doctor dalam Kitab Suci” dan diangkat menjadi guru besar dalam ilmu teologi di Wittenberg. Tugas utamanya adalah menafsirkan Alkitab, dan sampai pada tahun 1517 ia menafsirkan Kitab Mazmur dan surat-surat Paulus, seperti Roma, Galatia dan Ibrani. Pada saat itu juga ia mengepalai akan kesebelas biara propinsinya dan harus berkhotbah dan melayani jemaat di Wittenberg.

Reformasi,¹⁶ merupakan gerakan religius abad ke 15 dan 16 yang menuntut pada pembentukan Gereja-gereja Protestan seluruh Eropa, terutama Gereja Luther dan Reformasi / Presbyterin. Para Reformator utama di benua itu adalah Martin Luther, John Calvin dan Ulrich Zwingli sepakat atas sentralitas Al-Kitab Sabda Allah meskipun ada perbedaan – perbedaan dalam cara bagaimana mereka memahaminya.

Keadaan masyarakat, dimana terdapat tanda-tanda perubahan zaman, kecuali dikalangan politik dan sosial. Kebudayaan tidak menjadi hak Klerus dan golongan bangsawan saja, tetapi telah menjadi milik semua golongan dan kelompok masyarakat. Gerakan reformasi Martin Luther meliputi beberapa isu penting dalam dunia keKristenan yaitu :

¹⁶ Dr.H.Berkhof, *Sejarah Gereja*, (PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2004), 119. Dalam Abu Bakar, “Studi Terhadap Teologi Katolik Dan Protestan”, *Jurnal Ushuluddin UIN Suska*, 2016. Bandingkan dengan : Mariani Febriana Lere Dawa. “Teologia Salib Martin Luther Dan Implikasinya Dalam Dunia Masa Kini”, *Jurnal Theologia Aletheia*, 12/21 (September 2010). 51-54.

- a. **Pertikaian Tentang Pengampunan Dosa**¹⁷ Penjualan terhadap Surat Penghapusan dosa ditukar dengan 10.000 Uang keping emas . hal inilah yang menjadi sebab terjadinya reformasi. Di sini Martin Lither melihat dan mengamati secara seksama, bahwa terjadinya jurang perbedaan antar dirinya dengan Gereja resmi. Melihat kenyataan tersebut, maka Luther melakukan perlawanan terhadap kebiasaan tersebut. Tatkala umat datang mengakui dosanya dan menuntut penghapusan dosa berdasarkan surat induegensia Tetzel, maka Luther memutuskan untuk melakukan perdebatan umum, terhadap masalah pengampunan dosa, karena waktu belum ada Media atau majalah Theologia. Dalil ke 40: Penyesalan yang sungguh-sungguh mencari siksa-siksa dan menyukainya. Jauh lebih baik memberi surat penghapusan siksa disebabkan adanya hutang dosa, tidak dapat diampuni olehnya dan Paus tiak berkuasa atas api penyucian.
- b. **Hak dan Kuasa Paus**, berdasarkan Al-Kitab dan theologi para Bapa-bapa gereja, timbullah keyakinan dalam diri Luther, bahwa paus merupakan Misius Palsu atau Antikrist. Luther¹⁸ menumpukan pemikirannya anti pada Paus, karena Paus telah melakukan pengesahan, atau membenaran terhadap perbuatan rendah tersebut. Terjadilah suatu perdebatan antara Luther dengan Eck di Leipzig , dalam perdebatan tersebut pangkat dan jabatan Paulus diperbincangkan secara detail. Luther membantah Kurialisme dan memihak kepada orang-orang Konsilianis dari abad ke XV. Namun ia menyadari dan mengakui, bahwa konsilipun tidak sempurna dan mudah tersesat. Akhirnya Luther menyatakan bahwa hanya Al-Kitab yang dapat menjadi ukuran dan patokan bukan Paus atau melalui konsili.

Dalam hal ini Luther mengajarkan Kaisar dan Raja-raja untuk membaharui Gereja. Di samping itu ia juga mengajar para Imam dan orang-orang percaya. Ia melawan selibat, filsafat Aristoteles selaku dasar Theologia Kristen. Soal riba, pemerasan dan kemesuman pada klerus Roma, kuasa duniawi Gereja dan dalam sebagainya. Luther juga menerbitkan Kitab tentang

¹⁷ Jostein Darder , *Dunia Sophie*, (PT Mizan Pustaka, 2010), 513.

¹⁸ Jostein Darder , *Dunia Sophie*, (PT Mizan Pustaka, 2010), 516

Pembuangan Babel untuk Gereja. Di dalam kitab tersebut Ia mengemukakan suatu ajaran sakramen baru. Dari tujuh sakramen Gereja Roma, Luther hanya mengakui tiga sakramen, yaitu Baptisan, Perjamuan Kudus dan pengakuan dosa, ia menolak kebiasaan, bahwa orang awam tidak boleh menerima cawan anggur dan ia melawan keras ajaran transsubtansi dan pandangan salah, bahwa Kristus dipersembahkan pula dalam Missa selaku korban dari pihak jamaat, karena perjamuan Kudus itu bukanlah suatu usaha manusia, melainkan suatu kurnia Tuhan. Kebebasan Seorang Kristen karena imannya atau sola pida, sebab iman bukan sesuatu yang nampak yang perlu dimunculkan dalam bentuk amalan, melainkan iman merupakan suatu sikap dan keadaan bathin yang menguasai dan membarui segenap hidup orang-orang Kristen. Iman itu membenarkan kita dihadapan Tuhan dan menjadi sumber dari segala amalan dan kebajikan.

- c. **Soal Perkawinan Rahib**, dalam masalah ini Luther memberikan sokongan, yang dikemukakan dalam karyanya. Pengikut-pengikut Luther mulai melahirkan ajaran baru dalam prakteknya di Wittenberg. Pertama-tama Raja membubarkan semua *Biara*, karena cita-cita dan usaha kerahiban tidak sesuai dengan Injil. Banyak Rahib laki-laki dan perempuan keluar dari biara kemudian menikah.
- d. **Pertikaian Tentang Perjamuan Kudus**, Zwingli¹⁹ diyakinkan oleh suatu karangan Cornelius Hoen, bahwa perjamuan Kudus harus diartikan secara kiasan atau lambang. Luther mempertahankan bahwa Roti dan anggur benar-benar mengandung tubuh dan darah Kristus. Zwingli, memandang perjamuan kudus sebagai suatu hidangan persaudaraan dan peringatan dari jamaat Kristen yang disadarkan tentang milik dan tugasnya. Luther tidak suka mengadakan perserikatan dengan suatu golongan, yang pada hematnya hanya menghina sakramen kudus. Luther tidak berkenan menjelaskan tentang bagaimana Kristus hadir di dalam perjamuan Kudus. Luther hanya menuntut semua umat mengakui tubuh dan darah Kristus hadir di dalam Perjamuan Kudus. Namun pendapat Luther ditolak oleh Zwingli, karena hal itu masih berbau ajaran Katolik Roma, yang demikian tidak persesuaian pikiran.

¹⁹ Berkhof, *Sejarah Gereja*, PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2004 .

- e. **Keimanan Al-Kitab**, Gereja Protestan hanya mempercayai dan menggunakan 66²⁰ Kitab. Kitab-kitab yang dianggap gereja Katolik (Kitab-kitab Deoterokanonika) tidak dianggap Kanonik oleh Gereja Protestan. Para Reformator sepakat bahwa kitab Apokrip tidak menjadi bahagian dari Al-Kitab dan Luther juga menolak surat Yakobus dari Kanon Al-Kitab, karena kurang mengarah secara eksplisit pada Kritus. Mereka mengajarkan bahwa Al-kitab diilhami menurut bahasa-bahasa asli Ibrani dan Yunani, bahwa semua keyakinan dan tradisi Kristen seharusnya tunduk dibawah otoritasnya. Pada waktu yang sama Al-Kitab merupakan dasar bagi pengajaran mereka sehingga Al-Kitab harus tersedia dalam bahasa daerah jemaat supaya orang dapat membacanya.

Agenda Reformasi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh lahir disuatu desa di Mesir Hilir tahun 1849. Bapaknya bernama Abduh Hasan Khaerullah, berasal dari Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Ibunya dari bangsa Arab yang silsilahnya sampai Umar bin Khatab. Mereka tinggal dan menetap di Mahallah Nasr. Muhammad Abduh dibesarkan dilingkungan keluarga yang taat beragama dan mempunyai jiwa keagamaan yang teguh.²¹

Gerakan pembaruan pendidikan Islam yang dilakukan oleh Muhammad Abduh tidak terlepas dari karakter dan wataknya yang cinta pada ilmu pengetahuan. Salah satu isu paling penting yang jadi perhatian Abduh sepanjang hayat dan kariernya adalah pembaruan pendidikan. Baginya, pendidikan itu penting sekali, sedangkan ilmu pengetahuan itu wajib dipelajari. Yang juga jadi perhatiannya adalah mencari alternatif untuk keluar dari stagnasi yang dihadapinya sendiri di sekolah agama Mesir, yang tercerminkan dengan baik sekali dalam pendidikannya di Al-Azhar.²² Gibb dalam suatu karya terkenalnya, *Modern Trends in Islam* sebagaimana dikutip oleh Yasmansyah ada empat agenda pembaruan Muhammad Abduh. Keempat agenda itu adalah pemurnian Islam dari berbagai pengaruh ajaran yang tidak benar

²⁰ [www. Gereja Katolik .Com](http://www.GerejaKatolik.Com).

²¹ Komaruzaman, "Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Di Indonesia", *TARBAWI*, Vol. 3. No. 01, 2017. 90-101

²² Rahnema, *Para Perintis Zaman Baru Islam*, (Bandung : MIZAN, 1996), 56.

(*purifikasi*), pembaruan pendidikan tinggi Islam (*reformasi*), perumusan kembali ajaran Islam sejalan dengan pemikiran modern (*reformulasi*), pembelaan Islam dari pengaruh Eropa dan serangan-serangan Kristen-Barat.²³ Berikut ini penjelasan dari keempat agenda tersebut:

1. Purifikasi

Secara bahasa purifikasi berarti penyucian, pembersihan.²⁴ Namun, purifikasi di sini adalah pemurnian ajaran Islam. Pemurnian ajaran Islam telah mendapat tekanan serius dari Muhammad Abduh berkaitan dengan munculnya *bid'ah* dan *khurafah* yang masuk dalam kehidupan beragama kaum Muslim. Kaum Muslim tidak perlu mempercayai adanya *karamah* yang dimiliki para wali atau kemampuan mereka sebagai perantara (*wasilah*) kepada Allah. Dalam pandangan Muhammad Abduh, seorang Muslim diwajibkan menghindarkan diri dari perbuatan syirik. Seorang Muslim seyogyanya menyerahkan kehidupannya secara total hanya kepada Allah.²⁵

Muhammad Abduh seperti halnya Al-Afgani, berpendapat bahwa masuknya berbagai macam *bid'ah* dan *khurafah* ke dalam pemikiran kaum Muslim telah membuat mereka lupa akan ajaran Islam yang sebenarnya. *Bid'ah* dan *khurafah* menyebabkan kaum Muslim menyeleweng dari kondisi masyarakat Muslim seperti pada zaman *salaf*. Oleh karena itu, kaum Muslim harus kembali kepada ajaran Islam yang orisinil, sebagaimana terwujud pada zaman sahabat dan ulama-ulama besar.

2. Reformasi.

Reformasi pendidikan tinggi Islam difokuskan Muhammad Abduh pada universitas almaternya, Al-Azhar. Muhammad Abduh menyatakan bahwa kewajiban belajar itu tidak hanya mempelajari buku-buku klasik berbahasa Arab yang berisi dogma ilmu kalam untuk membela Islam. Akan tetapi, kewajiban belajar

²³ Yasmansyah, "Muhammad Abduh dan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam di Mesir", dalam *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (ed) Samsul Nizar, (Jakarta: Kencana, 2008), 246.

²⁴ W.S. Purwadarminta, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 910.

²⁵ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006), 268.. Menyangkut perbuatan syirik Lihat Q.S. 6:79, menyerahkan kehidupan secara total lihat Q.S. 6:162-163.

juga terletak pada mempelajari sains-sains modern, serta sejarah dan agama Eropa, agar diketahui sebab-sebab kemajuan yang telah mereka capai. Dengan diketahui sebab-sebab ini, diharapkan landasan-landasan Islam.²⁶

Dengan agenda reformasinya, Muhammad Abduh tampaknya menghendaki lenyapnya sistem dualisme dalam pendidikan Mesir. Dia menawarkan kepada Sekolah Modern agar memerhatikan aspek agama dan moral. Dengan hanya mengandalkan aspek intelek, Sekolah Modern telah melahirkan *out put* pendidikan yang merosot moralnya. Sedangkan kepada Sekolah Agama, seperti Al-Azhar, Muhammad Abduh menyarankan agar dirombak menjadi lembaga pendidikan yang mengikuti sistem pendidikan modern. Sebagai aplikasinya, ia telah memperkenalkan ilmu-ilmu Barat kepada Al-Azhar, di samping tetap menghidupkan ilmu-ilmu Islam klasik yang orisinil, seperti *Al-Muqaddimah* karya Ibn Khaldun.²⁷

Usaha Muhammad Abduh ini sebenarnya terkait dengan tekadnya untuk memerangi *taqlid*. Menurutny, di antara penyebab kemunduran umat Islam adalah sikap jumud atau kebekuan (sikap statis) yang mencengkrum umat Islam, dan pemahaman yang salah terhadap ajaran Islam, serta sikap yang melanda sebagian besar umat Islam.²⁸ Padahal, menurut beliau, *taqlid* itu bertentangan dengan akal sehat manusia, bertentangan dengan tabiat kehidupan sebab tabiat kehidupan adalah perubahan dan perkembangan, serta bertentangan dengan tabiat dasar-dasar dan ciri-ciri Islam.²⁹ Taqlid memang dapat membuat seseorang menjadi tidak berpikir kritis, dan itu dapat dilenyapkan dengan mempelajari filsafat.

3. Reformulasi

Salah satu pendapat Muhammad Abduh yang menggemparkan kaum tradisionalis pada saat itu adalah penolakan tegasnya terhadap paham kaum tradisionalis. Muhammad Abduh menolak pemahaman bahwa ajaran-ajaran Islam secara otoratif telah ditafsirkan dengan tuntas oleh para ulama pada tiga abad pertama

²⁶Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 269.

²⁷Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 277.

²⁸ Muhammad Abduh, *Ilmu dan Peradaban: Menurut Islam dan Kristen*, terj. Mahyuddin Syaf dan A. Bakar Usman, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 142.

²⁹ Muhammad Al Bahiy, *Pemikiran Islam Modern*, terj. Su'adi Sa'ad, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), 91.

Islam. Penafsiran para ulama itu telah disahkan secara consensus (*ijma'*), sehingga tidak mungkin dibantah lagi. Oleh karena itu, menurut kaum tradisional, penelitian kembali terhadap ajaran-ajaran Islam itu sama sekali tidak dibenarkan.³⁰

Reformulasi yaitu perlunya upaya perumusan kembali ajaran Islam sesuai dengan pemikiran modern. Agenda reformulasi tersebut dilaksanakan Muhammad Abduh dengan cara membuka kembali pintu *ijtihad*. Menurutnya, kemunduran kaum Muslim disebabkan oleh dua faktor, yaitu internal dan eksternal. Faktor internalnya adalah situasi yang diciptakan kaum Muslim sendiri, seperti larangan berijtihad. Faktor eksternalnya adalah hegemoni Barat.³¹ Untuk menghilangkan faktor internal, kaum Muslim dituntut menggunakan akalanya untuk melakukan *ijtihad* tentang berbagai masalah sosial yang dihadapinya.

4. Pembelaan Islam

Muhammad Abduh sangat tertarik akan pemikiran Barat dan bahkan telah melakukan pengenalan dengannya, baik pada saat menetap di Eropa maupun melalui bacaannya terhadap berbagai referensi berbahasa Perancis. Namun demikian, hal ini tidak berarti ia adalah seorang yang antusias terhadap pemikiran Barat. Muhammad Abduh lewat *Risalah Tauhid*-nya tetap mempertahankan potret diri Islam. Dia lebih tertarik memperhatikan serangan-serangan terhadap agama (Islam) dari sudut keilmuan.³² Pada butir ini, Muhammad Abduh berusaha mempertahankan potret Islam dengan menegaskan bahwa jika pikiran dimanfaatkan sebagaimana mestinya, hasil yang dicapainya otomatis akan selaras dengan kebenaran ilahi yang dipelajari melalui agama. Dengan demikian, dalam kaitannya dengan hegemoni Barat atas Islam, pembaruan yang dilakukan Muhammad Abduh adalah menyuguhkan Islam secara rasional, bukan dengan penegasan kembali Islam tradisional. Dalam hal pembelaan Islam, Muhammad Abduh telah mengarang buku yang khusus mengungkapkan kelebihan Islam atas Barat-Kristen. Buku

³⁰ H.A.R.Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, diterjemahkan oleh Machnun Husein, Cet.IV (Jakarta: Rajawali Press, 1996), 270.

³¹ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 270. Hamlan, "Muhammad Abduh Tokoh Intelektual Dan Pembaharu Pendidikan Di Mesir", *Jurnal Forum Paedagogik*, Juli – Desember 2014. 12

³² Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 2701-272. 274

ini diberinya judul *al-Islam wa al-Nashraniyyah ma'a al-ilm wa al-Madaniyyah*.³³

Muhammad Abduh telah berhasil mengungkapkan delapan keunggulan Islam atas Kristen, yaitu: a). Islam menegaskan bahwa meyakini keesaan Allah dan membenarkan risalah Muhammad merupakan kebenaran inti ajaran Islam, B). Kaum Muslim sepakat bahwa akal dan wahyu berjalan tidak saling bertentangan, karena keduanya berasal dari sumber yang sama, c). Islam sangat terbuka atas berbagai interpretasi. Oleh karena itu, islam tidak membenarkan adanya saling mengkafirkan di antara kaum Muslim,d). Islam tidak membenarkan seseorang menyerukan risalah Islam kepada orang lain, kecuali dengan bukti, e). Islam diperintahkan untuk menumbangkan otoritas agama, karena satu-satunya hubungan sejati adalah hubungan manusia dengan Tuhannya secara langsung, f). Islam melindungi dakwah dan risalah, dan menghentikan perpecahan dan fitnah, g). Islam adalah agama kasih sayang, persahabatan, dan *mawaddah* kepada orang yang berbeda doktrinnya, h). Islam memadukan antara kesejahteraan dunia dan akhirat.³⁴

Teori Pemikiran dan Pergerakan Islam

Fazlur Rahman dalam teorinya mengenai pemikiran dan pergerakan yang berkembang didunia Islam, ada empat tipologi pemikiran dan pergerakan Islam yang berkembang: 1) Revivalisme pra-Modernis, 2) Modernisme Klasik, 3) Neo-Revivalisme; 4) Neo-Modernisme³⁵.

Pertama, Revivalisme pra-Modernis. Revivalisme sering pula diartikan dengan istilah-istilah "*fundamentalism*", "*militancy*", "*reassertion*", "*resurgence*", "*activism*", "*reconstructionism*". Sedangkan kaum revivalis berbahasa arab menggunakan istilah "*Ushuliyah al-Islamiyyah*" (Dasar dasar Islam), "*Shahwah al-Islamiyyah*" (Kebangunan Islam), *Al-ba'ats al-Islami* (Kebangkitan Islam).³⁶

³³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 274.

³⁴ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 274-275.

³⁵ Rahman, Fazlur, *Gerakan Pembaharuan dalam Islam di Tengah Tantangan Dewasa ini*, dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra (penyunting), *Perkembangan Modern Dalam Islam*, (Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1985), 20.

³⁶ Hrair Dekmejian, *Islamin Revolution : Fundamentalism in the Arab World*, (Syracus University Press, 1985), 4.

Menurut Fazlur Rahman, kelompok Revivalisme pra-Modernis ini pertama muncul pada abad ke-18 yang diwakili oleh Wahabiyah di Saudi Arabia dan Sanusiyah di Afrika Utara. Visi dan misi gerakan tersebut adalah: 1) prihatin terhadap kemerosotan umat Islam; 2) kembali pada Islam yang sesuai dengan tuntunan Nabi Muhammad, membuang takhayul, bid'ah dan khurafât; 3) reinterpretrasi terhadap konsep takdir yang salah selama ini; dan 4) perlawanan bersenjata, jika diperlukan³⁷.

Menurut Esposito dalam bukunya, *Islam : The Straight Path* meski ada perbedaan-perbedaan khas dalam hal interpretasi, kerangka ideologis umum revivalisme Islam mencakup tujuh keyakinan : *Pertama*, Islam adalah pegangan hidup yang lengkap dan total. Agama integral dengan politik hukum, dan masyarakat. *Kedua*, Kegagalan masyarakat-masyarakat Muslim disebabkan oleh penyimpangan mereka dari jalan lurus Islam dan mengikuti jalan sekuler Barat, dengan ideologi dan nilai-nilai yang sekuler-materialistis. *Ketiga*, Pembaruan masyarakat mensyaratkan kembali pada Islam. *Keempat*, Untuk memulihkan kekuasaan Tuhan dan meresmikan tatanan sosial Islam sejati, hukum-hukum berinspirasi Barat harus digantikan dengan hukum Islam, yang merupakan satu-satunya cetak biru yang bisa diterima bagi masyarakat Muslim. *Kelima*, Meski westernisasi masyarakat dikecam, modernisasi tidak. Ilmu pengetahuan dan teknologi diterima, tapi keduanya harus ditundukkan dibawah akidah dan nilai-nilai Islam, demi menjaga dari westernisasi dan sekulerisasi masyarakat Muslim. *Keenam*, Proses Islamisasi, atau lebih tepatnya re-Islamisasi, memerlukan organisasi-organisasi atau serikat-serikat Muslim yang berdedikasi dan terlatih, yang dengan contoh dan kegiatan mereka, mengajak orang lain untuk lebih taat dan organisasi orang-orang Muslim yang ingin berjihad melawan korupsi dan ketidakadilan sosial. *Ketujuh*, Revivalisme Islam menginginkan kembalinya Islam sebagai mercusuar dunia seperti yang pernah dialami dimasa lalu, dalam segala bidang, baik itu agama, politik, ekonomi, budaya, bahkan sains dan teknologi.³⁸

³⁷ Fazlur Rahman, *Gerakan Pembaharuan dalam Islam di Tengah Tantangan Dewasa ini*, dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra (penyunting), *Perkembangan Modern Dalam Islam*, 23.

³⁸ John L. Esposito, *Islam: The Straight Path*, (New York:Oxford University Press, 1998)· 93-112.

Kedua, Modernisme Klasik. muncul pada awal abad ke-19, modernis sering juga diganti dengan istilah-istilah lain, seperti “reformis”, “reawakening”, “renaissance” dan “renewal”. Kaum modernis yang berbahasa Arab dan Urdu menggunakan istilah “Tajdid”, Ishlah”, atau “Salaf”³⁹. Menurut Fazlur Rahman, *modernism* ialah usaha (dari tokoh-tokoh muslim) untuk melakukan harmonisasi antara agama dan pengaruh modernisasi dan westernisasi yang berlangsung di dunia islam. Usaha itu dilakukan dengan menafsirkan dasar-dasar doktrin supaya sesuai dengan semangat zaman.⁴⁰ Ada beberapa ciri yang menandai modernisme Islam yang telah dikenal luas dalam kajian-kajian terdahulu. Hamilton Gibb menitik- beratkan kepada ciri “apologetic”. Ciri ini ditandai dengan sikap pembelaan terhadap Islam dari berbagai tantangan yang datang dari kaum kolonial dan missionaris Kristen. *Apologia* menurut Gibb, dilakukan sebagai upaya untuk menunjukkan keunggulan Islam atas peradaban Barat.⁴¹ Sementara itu Fazlur Rahman, Deliar Noer, dan Mukti Ali lebih menonjolkan karakterisitik modernism pada “keharusan ijtihad”, khususnya ijtihad dalam masalah-masalah mu’amalah (kemasyarakatan) dan penolakkan mereka terhadap sikap jumud (kebakuan berfikir), dan taqlid (mengikuti sesuatu tanpa pengertian).⁴²

Ketiga, Neo-Revivalisme. Pemikiran ini muncul sebagai respon terhadap pemikiran modernism klasik (demokrasi dan juga kemajuan pendidikan). Namun relasi antara kaum neo-revivalis dengan kaum modernisme klasik tidak selamanya antagonis. Ada tiga hal yang menjadi penolakan kaum neo-revivalis terhadap pemikiran kaum modernis yaitu keharaman bunga bank, *family planning* (keluarga berencana), dan tidak menutup aurat adalah dosa besar. Pemikiran ini muncul pada awal abad ke-20 di daerah Arab Timur Tengah, India- Pakistan dan juga Indonesia. Slogan gerakan neo-revivalisme adalah bahwa Islam mencakup seluruh

³⁹ Hrair Dekmejian, *Islamin Revolution : Fundamentalism in the Arab World*, 4

⁴⁰ Fazlur Rahman, *Islam*, 215.

⁴¹ Hamilton A.R. Gibb, *Modern Trend in Islam*, (Chicago: The Chicago University Press, 1977), 68.

⁴² A. Mukti Ali, *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini* (Jakarta : Rajawali Press, 1988), 259.

aspek kehidupan. Gerakan ini dimotori oleh Al-Maududi, Khadafi, dan Imam Khumaini.⁴³

Menurut Hasan Hanafi Gerakan Neo-revivalisme yang paling awal lahir adalah gerakan Ikhwanul Muslimin (IM)⁴⁴ di Mesir yang didirikan pada 1928 oleh Hasan al-Banna, yang pada intinya ia merumuskan ideologi Ikhwanul Muslimin sebagai ideologi yang total dan komprehensif, yang didasarkan pada tiga pandangan pokok; 1) Islam adalah sistem komprehensif yang mampu berkembang sendiri; 2) Islam memancar dari dua sumber fundamental, yakni al-Qur'an dan Hadist; 3) Islam berlaku untuk segala waktu dan tempat.

Keempat, Neo-Modernisme Pada pertengahan abad XX lahir gerakan neo-modernisme yang dipelopori oleh Fazlur Rahman. Fazlur Rahman mengkritik ketiga gerakan sebelumnya yang tidak mempunyai metode khusus dalam menangani masalah-masalah yang berkembang dalam dunia Islam. Oleh karena itu, Fazlur Rahman merumuskan metodenya yang terdiri dari tiga langkah, yaitu: 1) Pendekatan historis untuk menemukan makna teks al-Qur'an; 2) Perbedaan antara ketetapan legal dengan sasaran dan tujuan al-Qur'an; dan 3) Pemahaman dan penetapan sasaran al-Qur'an dengan sepenuhnya memperhatikan latar belakang sosiologisnya⁴⁵.

Adapun gejala Neo-Modernisme Islam di Indonesia menurut Greg Barton, mulai terlihat pada tahun 1970-an yang dimotori oleh generasi muda terpelajar. Umumnya mereka yang berpendidikan modern, namun yang pasti mereka adalah generasi yang sudah matang pemikirannya dan dibesarkan oleh berbagai pengalaman. Gerakan Neomodernisme memperoleh ketenaran secara mengesankan setelah keluarnya statemen Nurcholish Madjid dalam seminar tunggal pada bulan Januari 1970 yang pada waktu itu menggunakan terma desakralisasi dan sekularisasi. Sementara itu, Nurcholish Madjid dalam melihat tipologi pemikiran dan

⁴³ Fazlur Rahman, *Gerakan Pembaharuan dalam Islam di Tengah Tantangan Dewasa ini*, dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra (penyunting), *Perkembangan Modern Dalam Islam*, 30-33.

⁴⁴ Syafieh, "Pergulatan Pemikiran Islam di Aceh (Analisis Terhadap Organisasi Masyarakat Islam di Aceh Pasca Mou-Helsinki)", *Jurnal At-Taftkir*, Vol. IX No. 2 Desember 2016, 7.

⁴⁵ Nurcholish Madjid et.al, *Satu Islam Sebuah Dilema*, Bandung: Mizan, 1996), 42.

pergerakkan Islam yang berkembang di Indonesia ada lima tipologi pemikiran dan pergerakan Islam yang berkembang; 1) Islam tradisional; 2) Islam Modern; 3) Islam Neo-modern; 4) Islam Multi-Kultural dan 5) Islam Liberal.⁴⁶

Pertama, Tradisionisme Islam. Menurut Deliar Noer Islam Tradisional adalah kelompok Islam yang masih mempertahankan tradisi sebagai bagian dari aktifitas keagamaannya. Di antara konsep keagamaan Islam tradisional adalah penolakan terhadap pembaharuan dan mempertahankan tradisi pada kondisi kebudayaan tertentu yang telah terakulturasi dengan nilai-nilai daerah tertentu dan dianggap sebagai konsep keagamaan. Tertutupnya pintu ijtihad apabila tidak ada sosok pembaharu yang memenuhi syarat untuk melakukan ijtihad (*mujtahid*). Gerakan Islam tradisional adalah gerakan membangkitkan tradisi sebagai suatu realitas spiritual ditengah modernisme.⁴⁷

Kedua, Islam Moderat. Dalam pergulatan pemikiran Islam, kata moderat sering diartikan sebagai “*jalan tengah*”, yaitu tidak berpihak pada salah satu aliran, paham, golongan atau kelompok tertentu.

Moderat dalam Islam bukan semata “sikap ketiga dan baru” tetapi juga adalah sebuah *manhāj* (metode) yang menengahi dua ekstrimitas yang saling bertentangan, dengan menolak *eksageritas* (sikap berlebihan) pada salah satu pihak yang pada akhirnya menimbulkan keberpihakan pada salah satu dari dua kutub yang bertentangan. Moderat dalam konsep Islam adalah satu prinsip yang meniscayakan setiap Muslim untuk mampu merangkul dan mengkombinasikan elemen-elemen yang dapat disinergikan dalam satu keharmonisan yang tidak saling memusuhi pada kedua kutub yang berlawanan.⁴⁸

⁴⁶ Nurcholish Madjid et.al, *Satu Islam Sebuah Dilema*, 26-28. Di kemudian hari muncul Jaringan Islam Liberal (JIL) yang menimbulkan sejumlah kontroversi. Tentang Islam Liberal lihat Ahmad Khoirul Fata, “INSISTS Dan Gerakan Anti Liberalisme Islam di Indonesia,” *Jurnal Kajian dan Pengembangan Manajemen Dakwah*, Vol 04, No 01 (Juni 2014), 64-78

⁴⁷ Nurcholish Madjid et.al, *Satu Islam Sebuah Dilema*, 28. Pembaharuan juga ditolak karena bisa mengguncang sendi-sendi keaslian Islam sebagai agama Ilahiyah, lihat Ahmad Khoirul Fata, “Pembaharuan Hukum Islam dan Problem Otentisitas Agama,” *Ijtihad*, Vol. 13, No 2 (Desember 2013), 163-178

⁴⁸ Muhammad Imarah, *Perang Terminologi Islam Versus Barat*, (Jakarta : Logos, 1989), 265-269

Ketiga, Pemikiran Islam Neo-Modern. Pengertian umum yang berkembang tentang neo-modernisme mengisyaratkan dua hal. *Pertama*, neo-modernisme dipandang sebagai keadaan sejarah setelah zaman modern. *Kedua*, neo-modernisme dipandang sebagai gerakan intelektual yang mencoba menggugat, bahkan mendekonstruksi pemikiran sebelumnya yang berkembang dalam bingkai paradigma pemikiran modern.

Keempat, Pemikiran Islam Multikultural. Menurut Nurcholish Madjid pemikiran Islam multikultural secara fenomenologis adalah terjadinya keragaman pemikiran dikalangan muslim, karena metode pendekatan yang berbeda dalam mengkaji ayat-ayat Alquran dan Sunnah. Beberapa tipologi pemikiran Islam multicultural antara lain: 1) Pemahaman yang fundamentalis, 2) Pemahaman teologi yang normative, 3) Pemahaman eksklusifis, 4) Pemahaman yang bersifat transformative dan 5) Pemahaman Esoteris.

Kelima, Pemikiran Islam Liberal. Ciri liberalisme Islam di Indonesia adalah berusaha membumikan dan merasionalkan pemahaman terhadap doktrin Islam sebagai agama yang rasional dan elastisitas. Liberalisme Islam di Indonesia pada dasarnya menghendaki bagaimana seharusnya umat Islam memahami Islam secara komprehensif mulai dari aspek ketauhidan, syariat, muamalat dan etika. Tidak memahami Islam sebatas aspek syariat saja, karena selama ini umat islam kebanyakan memahami Islam masih sebatas simbol-simbol.⁴⁹

Catatan Akhir

Reformasi berarti perubahan secara drastis untuk suatu perbaikan. Dalam pengertian lain reformasi adalah perubahan radikal untuk perbaikan dalam suatu masyarakat atau agama, baik itu dalam bidang politik, sosial, maupun agama. Istilah reformasi secara langsung memberikan kesan bahwa kekristenan Eropa Barat sedang diperbaharui. Istilah reformasi dalam dunia Islam saling bertukar pakai bertukar pakai, dengan istilah pembaruan, reformasi, modernisme, dan *tajdīd*. Kata *tajdīd* merupakan proses menghidupkan, membangkitkan ataupun mengembalikan sesuatu yang sudah usang, rusak ataupun kuno menjadi lebih hidup, baik dan lebih lebih. Di sini, kata ini mengandung pengertian proses

⁴⁹Nurcholish Madjid et.al, *Satu Islam Sebuah Dilema*, 30.

menghindarkan, merenovasi, memperbaharui sesuatu yang rusak menjadi seperti keadaannya yang semula baik.

Reformasi dalam agama adalah refleksi dari para aktor gerakan reformasi terhadap elastisitas nilai-nilai fundamental agama dalam menjawab tantangan yang dihadapi umatnya di tengah dinamika zaman yang selalu berubah dan berkembang. Kehadiran nilai modernitas yang mengiringi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berdasarkan rasionalisme dan empirisme menuntut agama yang mengandung nilai transenden dan sakral untuk selalu beradaptasi dan *up to date* di tengah harapan umatnya mengakomodir nilai-nilai modernitas itu bagi kebahagiaan dan kesejahteraan mereka.

Hadirnya reformasi dalam dua agama besar ini selalu melahirkan perubahan-perubahan yang mendasar dan massif bagi umat manusia. Di dunia Barat Kristen, reformasi telah membawa perubahan dalam pemikiran teologi dalam isu pengamupuan dosa, hak/kekuasaan Paus, pernikahan rahib, perjamuan kudus dan keimanan erhadap al-kitab dll. Munculnya penafsiran reformis Luther yang melahirkan teologi Protestan sebagai bentuk perlawanan terhadap penafsiran gereja Katolik. Di dunia Islam reformasi yang digagas Muhammad Abduh menawarkan perubahan dan pembaharuan beberapa isu penting misalnya purifikasi, reformasi, reformulasi dan pembelaan terhadap Islam.

Karakteristik mengenai pemikiran dan pergerakan yang berkembang didunia Islam menurut Fazlur Rahman memiliki empat tipologi yaitu: 1) Revivalisme pra-Modernis, 2) Modernisme Klasik, 3) Neo-Revivalisme; 4) Neo- Modernisme. Sementara itu, Nurcholish Madjid dalam melihat tipologi pemikiran dan pergerakan Islam yang berkembang di Indonesia ada lima tipologi : 1) Islam tradisional; 2) Islam Modern; 3) Islam Neo-modern; 4) Islam Multi-Kultural dan 5) Islam Liberal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, Muhammad. *Ilmu dan Peradaban: Menurut Islam dan Kristen*. terj. Mahyuddin Syaf dan A. Bakar Usman, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Bakar, Abu. "Studi Terhadap Theologi Katolik Dan Protestan", *Jurnal Ushuluddin UIN Suska*, 2016.

- Al Bahiy, Muhammad. *Pemikiran Islam Modern*, terj. Su'adi Sa'ad, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986.
- Ali, A.Mukti. *Beberapa Persoalan Agama Dewasa ini* Jakarta : Rajawali Press, 1988.
- Azra, Azyumardi. *Pergolakan Politik Islam dari Fundamentalisme, Modernisme Hingga Postmodernisme*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Berkhof, H. *Sejarah Gereja*. PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2004.
- Darder, Jostein. *Dunia Sophie*. PT Mizan Pustaka, 2010.
- De Jonge, Christiaan. *Gereja Mencari Jawab*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1993.
- Dekmejian, Hrair. *Islamic Revolution : Fundamentalism in the Arab World*.Syracus University Press,1985.
- Drewes, B. F. Dan J. Mojau, *Apa itu Teologi*. Jakarta : BPK Gunung Mulia. 2007.
- Eickelman, Dale F. *Revolutionaries and Reformers: Contemporary Islamist Movements in the Middle East*. New York: State University of New York Press, 2003.
- Esposito, John L. *Islam: The Straight Path*. New York : Oxford University Press, 1998.
- Esposito, John L. *The Future of Islam*. USA: Oxford University Press. 2010.
- Fata, Ahmad Khoirul & Siti Mahmudah Noorhayati. "Sekularisme dan Tantangan Pemikiran Islam Kontemporer," *Madania*, Vol. 20, No. 2 (Desember 2016), 215-228
- Fata, Ahmad Khoirul. "INSISTS Dan Gerakan Anti Liberalisme Islam di Indonesia," *Jurnal Kajian dan Pengembangan Manajemen Dakwah*, Vol 04, No 01 (Juni 2014), 64-78
- Fata, Ahmad Khoirul. "Pembaharuan Hukum Islam dan Problem Otentisitas Agama," *Ijtihad*, Vol. 13, No 2 (Desember 2013), 163-178
- Gibb, Hamilton A.R. *Modern Trend in Islam*. Chicago:The Chicago University Press,1977.
- Hamlan, "Muhammad Abduh Tokoh Intelektual Dan Pembaharu Pendidikan Di Mesir", *Jurnal Forum Paedagogik* , Juli – Desember 2014. 127
- Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern Dari Machiavelli Sampai Nietzsche*. Jakarta: PT Gramedia, 2007.

- Imarah, Muhammad. *Perang Terminologi Islam Versus Barat*. Jakarta : Logos, 1989,
- Komaruzaman, “Studi Pemikiran Muhammad Abduh dan Pengaruhnya Terhadap Pendidikan Di Indonesia”, *TARBAWI*, Vol. 3. No. 01, 2017, hal.90-101
- Lere Dawa, Mariani Febriana, “Teologia Salib Martin Luther Dan Implikasinya Dalam Dunia Masa Kini”, *Jurnal Theologia Aletheia*, 12/21 (September 2010). 51-54.
- Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh Suatu Studi Perbandingan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- M. Lutfi Mustofa, “Pembaruan Pemikiran Islam Indonesia: Negosiasi Intelektual Muslim Dengan Modernitas”.
- M. Said, Busthami. *Pembaharu dan Pembaharuan dalam Islam*, terj. Mahsun al-Mundzir. Pusat Studi Ilmu dan Amal, 1992.
- Madjid, Nurcholish et.al., *Satu Islam Sebuah Dilema*. Bandung: Mizan, 1996.
- Muqoyyidin, Andik Wahyu. “Pembaruan Pendidikan Islam Menurut Muhammad Abduh”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. XXVIII No. 2 2013/1434. 294-295.
- Mustofa, Imron. “Problematika Pembaharuan Pemikiran Islam Kontemporer di Indonesia”, *El-Banat* , Vol. 7. No.1, Januari-Juni 2017, 45.
- Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam; Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Purwadarminta, W.S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Rahman, Fazlur, *Gerakan Pembaharuan dalam Islam di Tengah Tantangan Dewasa ini*, dalam Harun Nasution dan Azyumardi Azra (penyunting), *Perkembangan Modern Dalam Islam*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia, 1985.
- Rahman, Fazlur. *Islam*. Chicago and London: University and Chicago Press, tt.
- Rahnema, *Para Perintis Zaman Baru Islam*. Bandung : MIZAN, 1996.
- Shihab, M. Quraish. *Logika Agama*. Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2006.
- Syafieh, “Pergulatan Pemikiran Islam di Aceh (Analisis Terhadap Organisasi Masyarakat Islam di Aceh Pasca Mou-Helsinki)”, *Jurnal At-Taftkir*, Vol. IX No. 2 Desember 2016.

- Syamsuddin, M. Din. "Mengapa Pembaruan Islam", dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an*, No. 1, vol. IV, thn. 1993.
- Tampubolon, Ichwansyah. "Orientasi dan Corak Pembaruan Dalam Islam (Kajian Terhadap Respons Masyarakat Islam)" *MADANIA*, Vol. XVIII, No. 1, Juni 2014.
- Yasmansyah, *Sejarah Pendidikan Islam Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*, (ed) Samsul Nizar. Jakarta: Kencana, 2008.
- Z. Kampf. *On Modernism: The Prospects for Literature and Freedom*. Cambridge: MIT Press, 1967.